

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Rokok adalah hasil olahan tembakau yang penggunaannya dilakukan dengan cara dibakar sehingga asapnya dapat dihisap atau dihirup. Jenisnya meliputi rokok kretek, rokok putih, cerutu, dan berbagai produk sejenis yang berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, jenis tembakau lainnya, maupun bahan buatan sintetis. Asap yang dihasilkan mengandung senyawa nikotin dan tar, baik dengan penambahan zat tertentu maupun tanpa tambahan bahan lain. Merokok sendiri merupakan aktivitas mengonsumsi asap rokok yang di dalamnya terdapat nikotin, gula, zat aditif, serta berbagai senyawa lainnya yang dapat merusak tubuh (Iriyanti dan Mandagi, 2022).

Merokok masih menjadi salah satu faktor utama penyebab masalah kesehatan global yang berdampak fatal. Berdasarkan data dari Menurut World Health Organization, konsumsi tembakau menjadi penyebab lebih dari 7 juta kematian setiap tahunnya di dunia, termasuk sekitar 1,6 juta kematian pada individu non-perokok yang terpapar asap rokok. Berdasarkan hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) tahun 2021 yang dipublikasikan oleh World Health Organization bersama Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tercatat sekitar 34,5% penduduk dewasa atau kurang lebih 70,2 juta orang merupakan pengguna tembakau. Jumlah tersebut didominasi oleh laki-laki sebesar 65,5%, sedangkan perempuan sebesar 3,3%. Selain itu, prevalensi perokok aktif di Indonesia mencapai 33,5%, dengan persentase 64,7% pada laki-laki dan 2,3%

pada perempuan. Merokok menjadi kebiasaan yang umum dijumpai di kalangan masyarakat Indonesia, baik pada remaja maupun orang dewasa. Walaupun informasi mengenai bahaya rokok bagi kesehatan sudah sering disampaikan, jumlah perokok aktif tetap mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa merokok bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, serta lingkungan sekitar. Perilaku merokok dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri perokok itu sendiri, seperti rasa ingin tahu, dorongan emosi positif, serta kecanduan yang membuat seseorang sulit berhenti (Syavina dkk., 2024). Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar, misalnya pengaruh keluarga, teman sebaya, budaya merokok di ruang publik, hingga tekanan dari lingkungan sosial yang memperkuat kebiasaan tersebut (Sanggu, E dan Wibowo, 2023). Selain itu, banyak individu mulai merokok sebagai upaya untuk meredakan stres atau tekanan emosional, sehingga perilaku ini semakin sulit dikendalikan karena terkait dengan aspek psikologis maupun sosial. Kandungan nikotin dalam rokok diketahui dapat memberikan efek relaksasi sementara dengan memengaruhi sistem saraf pusat (Syavina dkk., 2024).

Hati merupakan organ utama dalam proses detoksifikasi zat asing, termasuk senyawa toksik dari asap rokok. Enzim yang paling umum terdapat dalam sel hati adalah SGPT atau ALT, yang memiliki peran penting dalam diagnosis penyakit hati. Walaupun otot rangka dan jantung juga mengandung enzim ini dalam jumlah kecil, SGPT lebih sensitif untuk mendeteksi kerusakan hati. Enzim SGPT berfungsi mengkatalisis gugus amino dalam siklus Krebs yang

menghasilkan energi bagi jaringan. Peningkatan kadar SGPT dalam serum menunjukkan adanya kerusakan sel hati dan dapat digunakan sebagai penanda. Di samping itu, kandungan zat adiktif dan bahan kimia dalam rokok dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan karena berpotensi menyebabkan ketergantungan serta berbagai penyakit serius, seperti impotensi, gangguan selama kehamilan, kelainan janin, kanker paru, stroke, gangguan pembuluh darah, hingga kanker pada rongga mulut (Sahbani, 2020).

Merokok dapat meningkatkan stres oksidatif dan memicu proses inflamasi pada jaringan hati akibat paparan zat toksik dalam rokok, seperti karbon monoksida (CO), tar, dan nikotin. CO memiliki afinitas tinggi terhadap hemoglobin sehingga menurunkan kemampuan darah dalam mengangkut oksigen, sedangkan tar dan nikotin berperan dalam pembentukan radikal bebas yang memicu stres oksidatif. Senyawa toksik yang terhirup akan masuk ke aliran darah dan mencapai hati, kemudian menyebabkan peroksidasi lipid pada membran hepatosit. Kondisi ini mengakibatkan kerusakan sel dan peningkatan permeabilitas membran, sehingga enzim SGPT dilepaskan ke dalam sirkulasi darah. Akibatnya, kadar SGPT meningkat dan dapat digunakan sebagai indikator gangguan fungsi hati (Wicaksana dkk., 2020).

Peningkatan kadar SGPT pada perokok aktif dapat dijadikan indikator awal adanya gangguan fungsi hati akibat paparan zat toksik dari rokok. Penelitian yang dilakukan oleh (Rohman dkk., 2024) menunjukkan bahwa 8,33% perokok aktif mengalami kadar SGPT di atas batas normal, khususnya pada kelompok usia produktif dan perokok berat. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi intensitas merokok, semakin besar pula risiko kerusakan hepatoseluler.

Sementara itu, oleh (Hery dkk., 2023) mengungkapkan bahwa paparan senyawa berbahaya dalam rokok, seperti nikotin dan karbon monoksida, dapat memicu stres oksidatif dan inflamasi pada sel hati, yang berperan dalam meningkatkan kadar SGPT. Kedua hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa kebiasaan merokok berpengaruh langsung terhadap fungsi hati, sehingga pemeriksaan SGPT penting digunakan sebagai metode skrining dini untuk mendeteksi gangguan hati pada perokok aktif.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, perilaku merokok di Kabupaten Karangasem menunjukkan tingkat konsumsi yang cukup tinggi. Sebanyak 3,09% penduduk merokok 1–6 batang per minggu, 5,17% mengonsumsi 7–14 batang, 10,66% merokok 15–29 batang, 29,29% menghisap 30–59 batang, dan 51,77% merokok lebih dari 60 batang per minggu, dengan rata-rata konsumsi mencapai 72 batang perokok per minggu. Selain itu, 14,27% penduduk Karangasem tercatat merokok setiap hari, 1,14% merokok tidak setiap hari, sementara 84,58% penduduk lainnya tidak merokok. Data ini menunjukkan bahwa meskipun proporsi perokok harian tidak mendominasi jumlah penduduk, mayoritas perokok aktif di Karangasem memiliki intensitas merokok yang tinggi, sehingga meningkatkan potensi risiko gangguan kesehatan serius dan menegaskan perlunya kebijakan yang lebih efektif untuk mengendalikan konsumsi rokok di wilayah tersebut. Sejalan dengan kondisi ini, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilakukan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya merupakan kelompok usia 10–18 tahun. Fakta tersebut menegaskan

bahwa kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah di tingkat lokal, tetapi juga merupakan isu kesehatan masyarakat berskala nasional.

Desa Antiga Kelod adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat di Desa Antiga Kelod. Diperoleh hasil bahwa seluruh responden yang terlibat merupakan laki-laki dengan rentang usia antara 20 hingga 56 tahun. Dari 10 responden yang berpartisipasi, sebanyak 50% merokok 5–14 batang rokok per hari dan 10% merokok lebih dari 15 batang per hari. Berdasarkan lama waktu merokok, sebanyak 30% responden telah merokok selama lebih dari 10 tahun selain itu, hasil wawancara yang dilakukan pada perokok aktif yang berada di Desa Antiga Kelod, semuanya tidak pernah melakukan pemeriksaan SGPT sehingga tidak mengetahui kondisi klinis yang diakibatkan dari kebiasaan merokok yang dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kadar SGPT pada Perokok Aktif di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kadar SGPT pada Perokok Aktif di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk Mengetahui gambaran kadar SGPT pada perokok aktif di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik perokok aktif di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem berdasarkan usia, jenis kelamin, jumlah rokok yang dikonsumsi dan lama waktu merokok.
- b. Mengukur kadar SGPT perokok aktif di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.
- c. Mendeskripsikan kadar SGPT pada perokok aktif di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem berdasarkan usia, jenis kelamin, jumlah rokok yang dikonsumsi, dan lama waktu merokok.

## **A. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kebiasaan merokok dan kadar SGPT sebagai indikator fungsi hati. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada dampak kebiasaan merokok terhadap kesehatan organ hati.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya perokok aktif, mengenai dampak kebiasaan merokok terhadap fungsi hati serta pentingnya melakukan pemeriksaan kadar SGPT secara berkala.

### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kebiasaan merokok dengan peningkatan kadar SGPT maupun gangguan fungsi hati.